

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Proyek

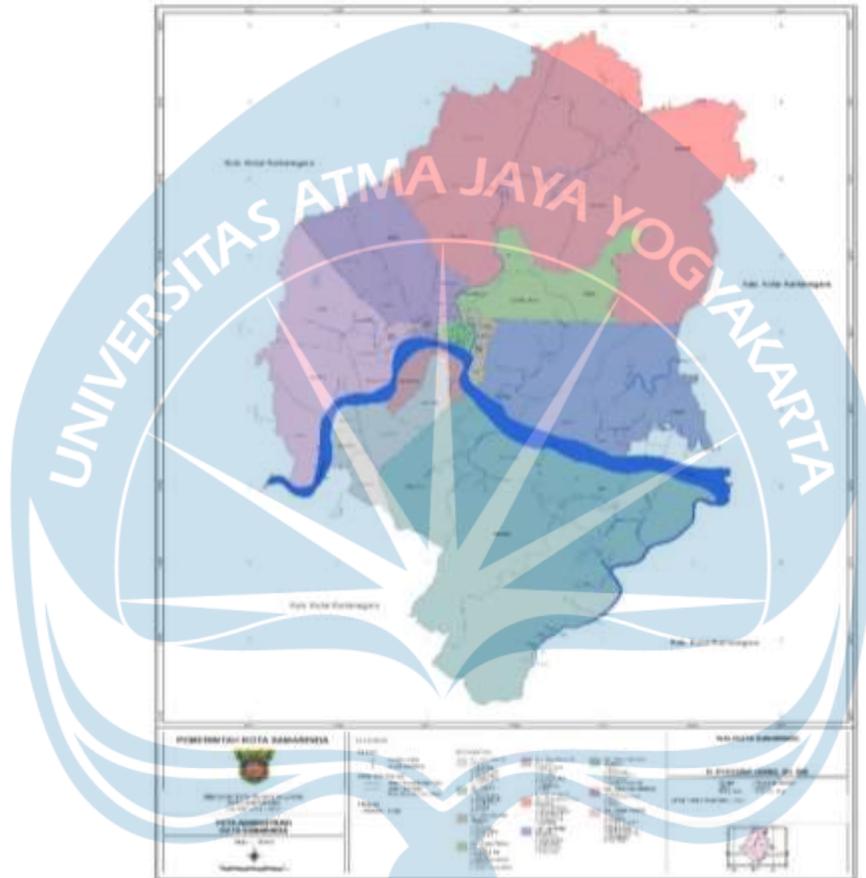
Bumi yang saat ini di tinggali terdiri atas beraneka ragam sumber daya geologi yang terdiri atas batuan, mineral, serta bahan tambang. Potensi alam dari kekayaan geologi dibentuk dengan alami sehingga menghasilkan susunan pembentuk. Terkait sumber daya mineral atau bahan galian tentu bukan merupakan suatu hal yang tabu di Indonesia, karena memiliki sumber daya alam yang berlimpah-limpah salah satunya sumber daya mineral yang termuat didalamnya.

Jika berbicara mengenai dunia geologi, erat hubungannya dengan zaman prasejarah, karena hingga saat ini belum ditemukan bukti-bukti tertulis dari zaman prasejarah. Namun keterangan-keterangan mengenai zaman ini dapat diperoleh pada bidang-bidang seperti paleontologi, astronomi, biologi, geologi, antropologi, dan arkeologi. Hal-hal khusus mengenai geologi serta bukti-bukti mengenai peristiwa sejarah dengan adanya temuan fosil bebatuan.

Kota Samarinda, Kalimantan Timur terkenal karena potensinya dibidang pertambangan batu bara, dan tambang minyak gas bumi (migas). Sehingga menandakan bahwa Kota Samarinda berpotensi di bidang Geologi. Namun selain potensi Geologi di bidang pertambangan batu bara, dan gas tambang minyak gas bumi (migas), Kota Samarinda memiliki area yang memiliki potensi Geologi bagi riset atau penelitian, yaitu pada Kecamatan Samarinda Utara dan Samarinda Sebrang. Kota Samarinda juga memiliki banyak peninggalan sejarah, mulai dari zaman purba hingga masa penjajahan, sehingga diperlukan Museum Geologi untuk dapat menyimpan peninggalannya dengan baik.

Ketua Komisi IV Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kaltim (DPRD Kaltim) asal PKS, H. Ahmad Abdullah, mengatakan bahwa Kaltim memiliki potensi geologi, hingga saat ini. Namun sangat disayangkan jika tidak diabadikan didalam museum. Di KALTIM juga banyak terdapat perusahaan batu bara yang maju

sehingga diperlukan pembangunan Museum Geologi untuk dapat menyimpan dan mengingatkan memori sejarah dibidang geologi. (Indra, 2017)



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kota Samarinda

Sumber : Rencana Detail Tata Ruang Kota Samarinda, 2019

Jumlah penduduk Kota Samarinda saat ini mengalami kenaikan dikarenakan akan menjadi ibu kota untuk Negara Indonesia, yang akan berpindah ke Provinsi Kalimantan Timur. Kota Samarinda juga memiliki 10 kecamatan yang tersebar, menandakan bahwa Kota Samarinda merupakan kota yang luas dan memiliki kepadatan penduduk terbesar diseluruh Pulau Kalimantan yang menetap di Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Berikut gambar terkait persentase luas wilayah kecamatan terhadap kota samarinda

serta grafik dan tabel terkait jumlah penduduk Kota Samarinda :

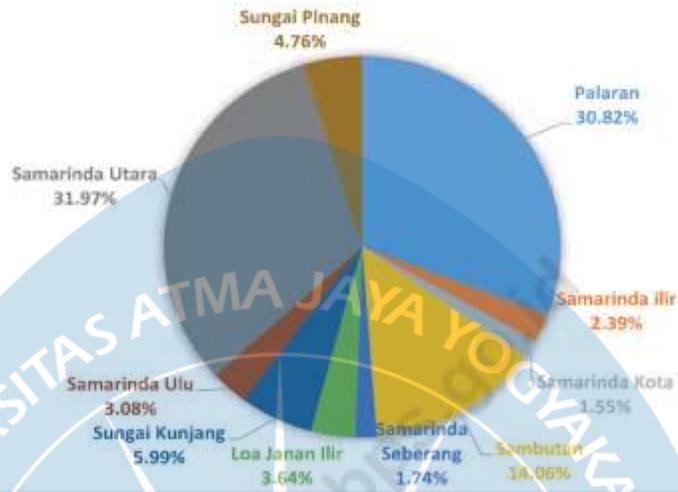
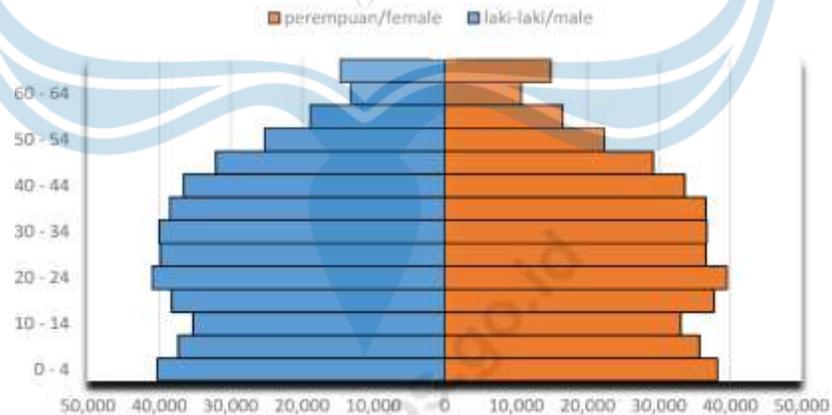


Diagram 1.1 Persentase Luas Wilayah Kecamatan terhadap Luas Kota Samarinda, Tahun 2019

Sumber : Kota Samarinda Dalam Angka 2020

Grafik 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Samarinda, Tahun 2019



Sumber : Kota Samarinda Dalam Angka 2020

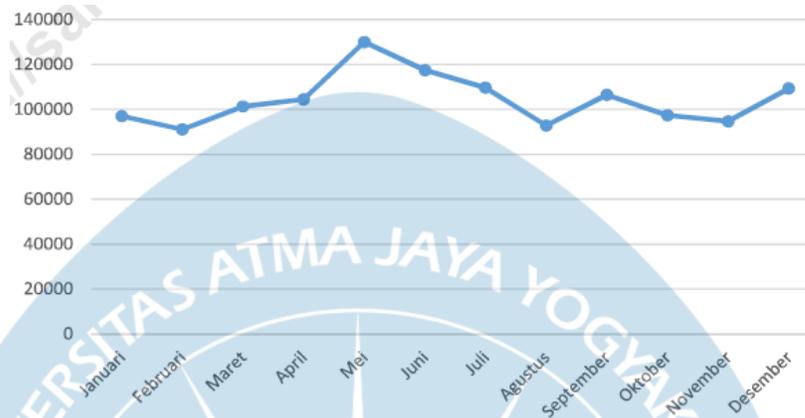
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Samarinda, Tahun 2019

Kelompok Umur <i>Age Group</i>	Jenis Kelamin/ <i>Sex</i>		
	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	40 223	38 227	78 450
5 - 9	37 338	35 728	73 006
10 - 14	35 294	33 095	68 389
15 - 19	38 264	37 775	76 039
20 - 24	40 982	39 529	80 511
25 - 29	39 816	36 616	76 432
30 - 34	40 056	36 669	76 725
35 - 39	38 518	36 620	75 138
40 - 44	36 611	33 649	70 260
45 - 49	32 094	29 210	61 304
50 - 54	25 210	22 351	47 561
55 - 59	18 862	16 526	35 388
60 - 64	13 193	10 771	23 964
65+	14 638	14 903	29 541
Jumlah/Total	451 099	421 669	872 768

Sumber : Kota Samarinda Dalam Angka 2020

Kota Samarinda, merupakan kota maju yang terletak di wilayah Indonesia Tengah sehingga berpotensi untuk dijadikan kota pariwisata. Berdasarkan data penerbangan yang melalui Bandara APT Pranoto, terdapat banyak penerbangan dari dalam hingga luar negeri. Pariwisata yang diangkat yaitu wisata budaya yang dapat dinikmati dengan perjalanan ke situs kebudayaan atau dengan adanya museum yang memiliki koleksi benda-benda peninggalan.

Grafik 1.2 Tren Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik Menurut Bulan di Kota Samarinda, Tahun 2019



Sumber : Kota Samarinda Dalam Angka 2020

Tabel 1.2 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik Menurut Bulan di Kota Samarinda, Tahun 2019

Bulan Month	Wisatawan/Visitors		Jumlah Total
	Mancanegara International	Domestic Domestic	
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari / January	144	96 797	96 941
Februari / February	187	90 886	91 073
Maret / March	132	101 237	101 369
April / April	143	104 360	104 503
Mei / May	100	129 888	129 988
Juni / June	108	117 313	117 421
Juli / July	100	109 566	109 666
Agustus / August	106	92 621	92 727
September / September	131	106 327	106 458
Oktober / October	415	97 026	97 441
November / November	275	94 398	94 673
Desember / December	266	109 049	109 315
Jumlah/ Total	2 107	1 249 468	1 251 575

Sumber : Kota Samarinda Dalam Angka 2020

Hal ini sejalan dengan dikeluarkan perencanaan bangunan Museum Geologi di Kecamatan Samarinda Utara, yang dikeluarkan oleh BAPPEDA Kota Samarinda

melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Samarinda Tahun 2016-2020 (Samarinda, 2020) dan yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Samarinda Tahun 2014-2034 Pasal 42. (Samarinda D. P., 2014)
Berikut tabel potensi pengembangan Kota Samarinda :

Tabel 1.3 Potensi Pengembangan Kota Samarinda

No	Arahan RTRW Kota	Rencana Pengembangan Wilayah
(1)	(2)	(3)
1.	Kawasan Peruntukan Perumahan	<p>a. Kawasan peruntukan perumahan meliputi: a. kawasan perumahan kepadatan tinggi dengan luas kapling 200 M² per unit;b. kawasan perumahan kepadatan sedang dengan luas kapling 300 M² per unit; dan c. kawasan perumahan kepadatan rendah dengan luas kapling 500 M² per unit.</p> <p>b. Kawasan perumahan kepadatan tinggi ditetapkan di Kecamatan Palaran, Kecamatan Samarinda Seberang, Kecamatan Loa Janan Ilir dan Kecamatan Sambutan, dengan luas 4.000 Ha.</p> <p>c. Kawasan perumahan kepadatan sedang ditetapkan di Kecamatan Samarinda Ulu, Kecamatan Sungai Kunjang dan Kecamatan Sungai Pinang, dengan luas 3.000 Ha.</p> <p>d. Kawasan perumahan kepadatan rendah ditetapkan di Kecamatan Samarinda Kota, Kecamatan Samarinda Ilir dan Kecamatan Samarinda Utara, dengan luas 2.000 Ha.</p>
2.	Kawasan Peruntukan Perdagangan dan Jasa	<p>a. Pengembangan kawasan peruntukan perdagangan dan jasa berskala regional dan kota di Kecamatan Samarinda Kota dan Kecamatan Samarinda Ulu.</p> <p>b. Pengembangan Kawasan peruntukan perdagangan dan jasa berskala kawasan di Kelurahan Bugis, Kelurahan Sidodadi, Kelurahan Air Hitam, Kelurahan Air Putih, Kelurahan Karang Asam Ilir, dan Kelurahan Baqa.</p> <p>c. Pengembangan kawasan peruntukan perdagangan dan jasa pada pusat-pusat pelayanan lingkungan di Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kelurahan Gunung Lingai, Kelurahan Temindung Permai, Kelurahan Sempaja Selatan, Kelurahan Sungai Dama, Kelurahan Karang Mumus, Kelurahan Sidomulyo, Kelurahan Pelabuhan, Kelurahan Pasar Pagi, Kelurahan Gunung</p>

No	Arahan RTRW Kota	Rencana Pengembangan Wilayah
(1)	(2)	(3)
		Kelua, Kelurahan Karang Anyar, dan Kelurahan Sengkotek.
3.	Kawasan Peruntukan Perkantoran	<p>a. Kawasan perkantoran pemerintahan terdapat di Kecamatan Sungai Kunjang dan Kecamatan Samarinda Seberang;</p> <p>b. Kawasan perkantoran swasta terletak menyatu dan/atau bercampur di antara kawasan perdagangan dan jasa yang berada di tiap-tiap sub pusat pelayanan kota di Kecamatan Samarinda Ulu, Samarinda Kota, Samarinda Ilir dan Kecamatan Samarinda Seberang.</p>
4.	Kawasan Peruntukan Pariwisata	<p>a. Kawasan pariwisata alam meliputi: a. Lembah Hijau (Camping Ground Area) di Kecamatan Samarinda Utara; b. Kawasan Kebun Raya Unmul Samarinda di Kecamatan Samarinda Utara; c. Air Terjun Tanah Merah di Kecamatan Samarinda Utara; d. Telaga Permai Batu Besaung di Kecamatan Samarinda Utara; e. Wisata Geologi di Kecamatan Palaran; f. Air Terjun Lubang Muda Pampang di Kecamatan Samarinda Utara; dan g. Waduk Jala Tunda di Kecamatan Samarinda Utara.</p> <p>b. Kawasan pariwisata sejarah budaya meliputi: Desa Wisata Pampang di Kecamatan Samarinda Utara; b. Pusat Pembuatan Tenun Sarung Samarinda di Kecamatan Samarinda Seberang; c. Makam Lamohang Daeng Mangkona bergelar Pulo Ado di Kecamatan Samarinda Seberang; d. Tugu Makam Tentara Jepang Loa Buah di Kecamatan Sungai Kunjang; dan e. Tugu Makam Tentara Belanda Loa Buah di Kecamatan Sungai Kunjang.</p> <p>c. Kawasan pariwisata buatan meliputi: a. Islamic Centre di Kecamatan Sungai Kunjang; b. Masjid Kayu Tua di Kecamatan Samarinda Seberang; c. Wisata sungai di Sungai Mahakam dan Sungai Karang Mumus; d. Penangkaran Buaya Makroman di Kecamatan Sambutan; e. Kebun Binatang dan Taman Buru di Kecamatan Samarinda Utara; f. Pusat Cinderamata Citra Niaga di Kecamatan Samarinda Kota; g. Museum Geologi di Kecamatan Samarinda Utara; h. Kolam Renang/Water Boom Jessica Park di Kecamatan Samarinda Seberang; i. Kolam Renang Citraland di Kecamatan Samarinda Utara; j. Kolam Renang/Water Boom Alaya di Kecamatan Sungai Pinang; dan k. Kolam Pemancingan Tjiu Palace di Kecamatan</p>

Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2016-2020

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pembangunan Daerah Kota Samarinda (BAPPEDA Kota Samarinda), dapat diperoleh kesimpulan bahwa akan dibangun kawasan peruntukan pariwisata, yaitu Museum Geologi di Kecamatan

Samarinda Utara (Samarinda B. K., 2018). Kota Samarinda, membutuhkan Museum Geologi yang dapat menyimpan peninggalan sejarah, mulai dari zaman purba hingga masa penjajahan, yang dapat menyimpan peninggalannya dengan baik. Selain dapat menyimpan peninggalan sejarah, Museum Geologi di Kota Samarinda, diharapkan dapat mengatasi masalah yang menyangkut interaksi antar para pengguna Museum sehingga dapat menciptakan perilaku yang diinginkan, melalui pemetaan perilaku (*behavioral mapping*) dengan memperhatikan kebiasaan pelaku.

1.2 Latar Belakang Masalah

Sebagai wilayah yang berada di fisiografis Antiklinorium yang ditandai dengan banyaknya lipatan-lipatan antiklin. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap Kota Samarinda, yang memiliki karakteristik batuan dan akuifer yang bervariasi dan dipengaruhi oleh struktur geologi. Geomorfologi yang beragam dari rendah hingga perbukitan mengakibatkan Samarinda mempunyai karakteristik akuifer serta batas hidrogeologis yang kompleks.

Samarinda sebagai ibu kota Kalimantan Timur, belum didukung oleh adanya fasilitas semacam museum yang khusus mengoleksi benda-benda geologi dan peninggalan-peninggalan prasejarah. Kalimantan Timur juga merupakan provinsi dari Ibu Kota negara Indonesia yang baru, tepatnya di Kabupaten Paser dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Sebelum menjadi seperti sekarang ini, tentu KALTIM memiliki sejarah panjang yang mewariskan tempat-tempat bersejarah yang kini dapat di kunjungi untuk dijadikan sebagaikan pelajaran.

Tabel 1.4 Sarana dan Prasarana Seni Budaya Tahun 2016-2018

Uraian	2016	2017	2018	Satuan
Jumlah Sanggar Kesenian	57	59	69	Unit
Jumlah Gedung Kesenian	1	1	0	Unit
Jumlah Museum	0	1	1	Unit
Uraian	2016	2017	2018	Satuan
Jumlah Pusat Kebudayaan/Taman Budaya	0	1	0	Unit

Sumber : Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Samarinda, Tahun 2020

Berdasarkan data terkait sarana dan prasarana seni budaya tahun 2016 hingga 2018 dapat diketahui bahwa Kota Samarinda, hanya memiliki 1 buah museum, yaitu Museum Samarinda, yang terletak di Jalan Bhayangkara, Kelurahan Bugis, Kecamatan Samarinda Kota. Namun hingga saat ini, Museum Samarinda yang rencananya pada 25 Januari 2019 lalu akan diresmikan oleh Walikota Samarinda, namun batal untuk diresmikan dikarenakan isi museum sangat minim dan masih terdapat pekerjaan yang belum selesai.



Gambar 1.2 Kondisi Eksisting Museum Samarinda

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020

Kondisi eksisting pada Museum Kota Samarinda, yang menjadi satu-satunya museum di Kota Samarinda terlihat hening dan pada area pintu masuk diberi ban-ban bekas, agar tidak disinggahi oleh kendaraan-kendaraan yang akan parkir. Sehingga akses bagi pengunjung hanya dapat melalui area yang berdekatan dengan masjid untuk sekedar berfoto atau menikmati Museum Kota Samarinda dari eksterior bangunan. Bangunan Museum Kota Samarinda juga sudah terdapat kerusakan pada bagian eksterior bangunan, yaitu pada bagian lampu yang diletakkan pada bagian anak tangga untuk menuju ke area dalam Museum sudah

retak, dan terdapat beberapa bola lampu yang lepas. Berikut gambar area tangga pada Museum Kota Samarinda :



Gambar 1.3 Kondisi Lampu Penerangan Pada Anak Tangga Museum

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020

Pada Museum Geologi Bandung, yang terletak di Jalan Diponegoro dirancang dengan konsep *Art Deco* oleh arsitek Belanda Ir. H. Meralda Van Schouwenburg. Dalam denah lantai terbagi atas 3 ruang utama yaitu ruang orientasi dibagian tengah, ruang sayap barat dan ruang sayap timur untuk mengatur pergerakan para perilaku kegiatan pengunjung di dalam museum. Pada ruang orientasi terdapat peta geografi Indonesia yang ditayangkan menggunakan layar lebar. Pada ruang sayap barat terdiri atas bilik-bilik yang menyajikan informasi berupa hipotesis terjadinya bumi, tatanan tektonik dan keadaan geologi. Pada ruang sayap timur menggambarkan sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan serta perkembangan makhluk hidup. Kemudian pada lantai 2 Museum Geologi Bandung terdiri atas ruang barat yang digunakan untuk ruang staf museum, serta ruang tengah yang berisi maket pertambangan emas, dan ruang timur yang memberikan aspek positif maupun negatif terhadap tatanan geologi. (Cupeed, 2011)



Gambar 1.4 Denah Ruang Peragaan Museum Geologi Bandung

Sumber : cupeed.wordpress.com

Pada interior sayap barat lantai 1, terdapat informasi mengenai alam semesta dan pembentukan bumi yang menggunakan layar sentuh untuk ilustrasinya. Pada bagian ujung sayap barat terdapat pula bagian khusus mengenai sejarah dan geologi Bandung. (Reza, 2016)



Gambar 1.5 Interior Sayap Barat, Lantai 1 Museum Geologi Bandung

Sumber : myeatandtravelstory.wordpress.com

Pada interior sayap timur lantai 1, terdapat ruangan tentang sejarah kehidupan.

Terdapat panel-panel ilustrasi yang sudah jadul. Pada ruangan ini juga terdapat kerangka *Tyrannosaurus Rex* berupa replika yang merupakan sumbangan dari negara Jepang, tetapi dibuat di Kanada. (Reza, 2016)



Gambar 1.6 Interior Sayap Timur, Lantai 1 Museum Geologi Bandung

Sumber : myeatandtravelstory.wordpress.com

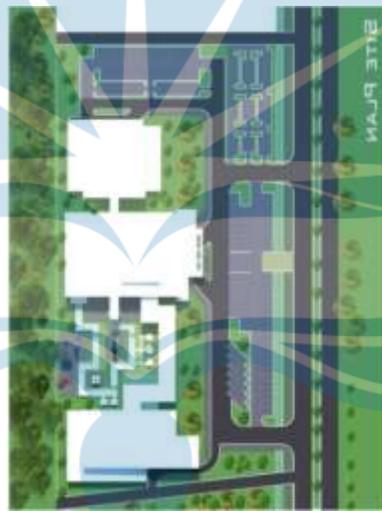
Pada interior lantai 2, menggunakan *display* berupa warna-warna. Terdapat wahana interaktif yang berada ditengah-tengah ruangan yang memaparkan informasi mengenai mineral logam, mineral non logam, batu mulia, minyak dan gas bumi, batu bara, panas bumi, dan sumber daya air. (Reza, 2016)



Gambar 1.7 Interior Lantai 2, Museum Geologi Bandung

Sumber : myeatandtravelstory.wordpress.com

Berdasarkan uraian terkait Museum Geologi yang dimulai dari konsep, penataan ruang serta penataan interior bangunan, diperoleh permasalahan yang dihadapi oleh Museum Geologi di Bandung ialah pada penataan perilaku para pengunjung museum ketika melakukan kegiatan kunjungan kedalam area museum. Pada Museum Geologi Bandung terdapat beberapa media yang dipergunakan untuk memberikan informasi terkait dunia geologi dan perkembangannya melalui layar sentuh, namun kondisinya sudah tidak dapat digunakan. Hal tersebut juga disebabkan oleh pola perilaku pengguna ketika berkegiatan namun tidak ada pembatasan atau pengarahan terhadap konsep desain yang diterapkan pada Museum Geologi Bandung, sehingga permasalahan terkait penataan perilaku pengunjung tidak dapat diatasi.

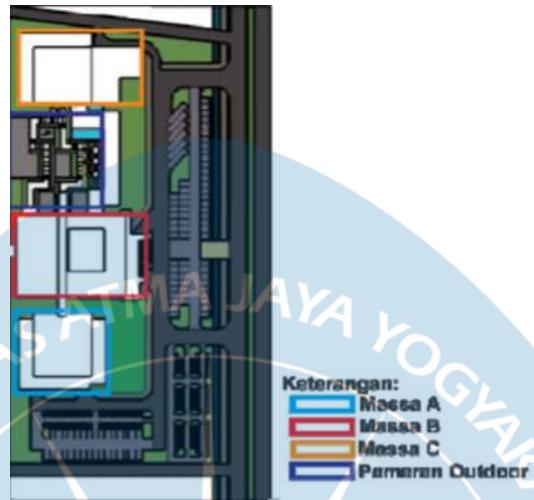


Gambar 1.8 Tatanan Ruang Luar Museum Geologi di Pekanbaru

Sumber : susanty, 2015

Pada perancangan Museum Geologi di Pekanbaru, tepatnya di Riau dirancang dengan menggunakan pendekatan arsitektur modern, dengan didukung dengan konsep perancangan yang dipilih, yaitu Clarity and Simplicity. Konsep ini diambil berdasarkan karakteristik arsitektur modern dan akan diterapkan pada sisi arsitektural pada perancangan Museum Geologi di Pekanbaru yaitu pada bagian

massa bangunan dan sirkulasi. (Susanti, 2015)



Gambar 1.9 Tatanan Massa, Museum Geologi Pekanbaru

Sumber : susanty, 2015

Sirkulasi pengunjung diakses melalui pintu utama yang berada di ruang pameran, untuk mengarahkan pengunjung agar berjalan mengelilingi ruang pameran *indoor*, kemudian pengunjung diarahkan menuju pameran *outdoor*. Konsep tatanan massa dibuat berdasarkan penzoningan ruang, yaitu pada gedung utama diperuntukan sebagai ruang pameran yang berada ditengah site sebagai *mainentrance*. Kemudian pada bagian samping kanan gedung pengelola, dan pada bagian samping kiri gedung utama terdapat gedung penunjang. (Susanti, 2015)



Gambar 1.10 Bentuk Massa, Museum Geologi Pekanbaru

Sumber : susanty, 2015

Bentukan massa mengambil bentukan persegi, yang digunakan pada bangunan-bangunan modern. Pada Museum Geologi Pekan Baru bentukan massa ditransformasikan dengan memberikan penambahan dan pengurangan massa. Pada fasad bangunan Museum Geologi juga dirancang dengan karakteristik arsitektur modern dengan dominan menggunakan material kaca, dibagian fasad serta tidak adanya penggunaan ornamen. (Susanty, 2015)

Berdasarkan uraian terkait perancangan Museum Geologi di Pekan Baru yang dimulai dari uraian terkait pendekatan arsitektur, konsep perancangan, penataan sirkulasi pengunjung, hingga tatanan massa, diperoleh permasalahan yang ditekankan yaitu terkait penataan area sirkulasi para pengunjung namun dapat mewadahi kegiatan yang berbeda.

Kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi, melalui studi literatur mengenai rancangan Museum Geologi diperlukan pengolahan tata ruang dalam yang dinamis namun juga mengedukasi melalui penataan sirkulasi pengunjung. Selain itu permasalahan yang diangkat untuk diselesaikan berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan dengan kebutuhan perilaku para penggunanya, sehingga diperoleh pendekatan arsitektur yang tepat untuk digunakan dalam perancangan Museum Geologi yaitu pendekatan arsitektur perilaku, yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan dalam perancangan berkaitan dengan pengaturan konsep peruangan yang menyesuaikan dengan kebutuhan perilaku, kemudahan akses sirkulasi, dan keunikan citra bangunan dari pengguna.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Museum Geologi sebagai sarana edukasi dan wisata yang dinamis melalui pengolahan tata ruang dalam, serta penataan sirkulasi pengunjung dengan pendekatan arsitektur perilaku?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Menghasilkan rancangan Museum Geologi bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara yang dapat memberikan kenyamanan pengunjung dengan menyampaikan informasi yang mengedukasi terkait ilmu geologi melalui pendekatan arsitektur perilaku.

1.4.2 Sasaran

1. Mewujudkan rancangan Museum Geologi yang dapat mengedukasi yang tujukan kepadapara wisatawan domestik maupun mancanegara;
2. Menghadirkan fasilitas interaktif yang variatif melalui benda koleksi Museum Geologi;
3. Mewujudkan ruang-ruang pendukung yang dapat memberikan pengalaman terkait geologi melalui elemen pengisi ruang dan pembentuk;
4. Mewujudkan rancangan Museum Geologi yang memperhatikan penataan sirkulasi pengunjung melalui pendekatan arsitektur perilaku.

1.5 Lingkup Studi

1.5.1 Materi Studi

a. Lingkup Spatial

Terdiri atas berbagai obyek studi yang kemudian dijadikan sebagai penekanan studi seperti ruang luar dan ruang dalam dari Museum Geologi bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kota Samarinda.

b. Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang luar dan dalam pada Museum Geologi bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Samarinda yang akan diolah menjadi penekanan studi yang berupa tatanan, bentuk, dan suasana ruang yang dapat mengedukasi.

c. Lingkup Temporal

Rancangan fasilitas Museum Geologi bagi wisatawan domestik maupun

mancanegara yang berkunjung ke Kota Samarinda, diharapkan dapat menjadi penekanan studi dan dapat mengedukasi para pengunjung.

1.5.2 Pendekatan Studi

Penekanan studi menggunakan pendekatan arsitektur perilaku, untuk menyelesaikan permasalahan pada perencanaan perancangan Museum Geologi.

1.6 Metode Studi

1.6.1 Jenis Data

1. Data Primer

Data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara terhadap narasumber di lokasi terkait rencana pembangunan Museum Geologi di Kecamatan Samarinda Utara. Data yang diambil terkait dengan data tapak bangunan baik berupa gambar maupun tulisan.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui studi literatur terkait Museum Geologi serta studi literatur lainnya yang bersangkutan.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data oleh penulis, terdiri atas :

a. Observasi

Metode pengambilan data secara cermat dan langsung di lapangan.

b. Wawancara

Metode pengambilan data yang dilakukan melalui tanya jawab kepada seseorang agar mendapatkan keterangan maupun pendapat suatu hal.

c. Studi Literatur

Metode pengambilan data dengan melakukan pencarian terhadap beberapa sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan.

1.6.3 Alat dan Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 1.5 Alat dan Instrumen Pengumpulan Data

No	Data	Variabel	Alat
1.	Tata Ruang Luar	Vegetasi, massa bangunan, pelingkup.	Kamera, rol meter, <i>search engine</i>
2.	Tata Ruang Dalam	Penentuan kualitas ruang, skala, tekstur, material.	Alat tulis, rol meter, <i>search engine</i>
3.	Arsitektur Perilaku	Massa bangunan, penataan ruang serta pelingkup.	<i>Search engine, software 3D modelling</i>

Sumber : Analisa Penulis, 2020

1.6.4 Metode Analisa Data

Proses menganalisis data diawali dengan memilah data yang diperoleh baik itu berupa hasil pengamatan langsung maupun tidak langsung, data yang dipilih kemudian disesuaikan dengan kebutuhan data terhadap fokus studi. Analisis dilakukan secara deskriptif yang dimulai dari uraian terkait bangunan museum geologi, hingga persyaratan bangunan yang berada di Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

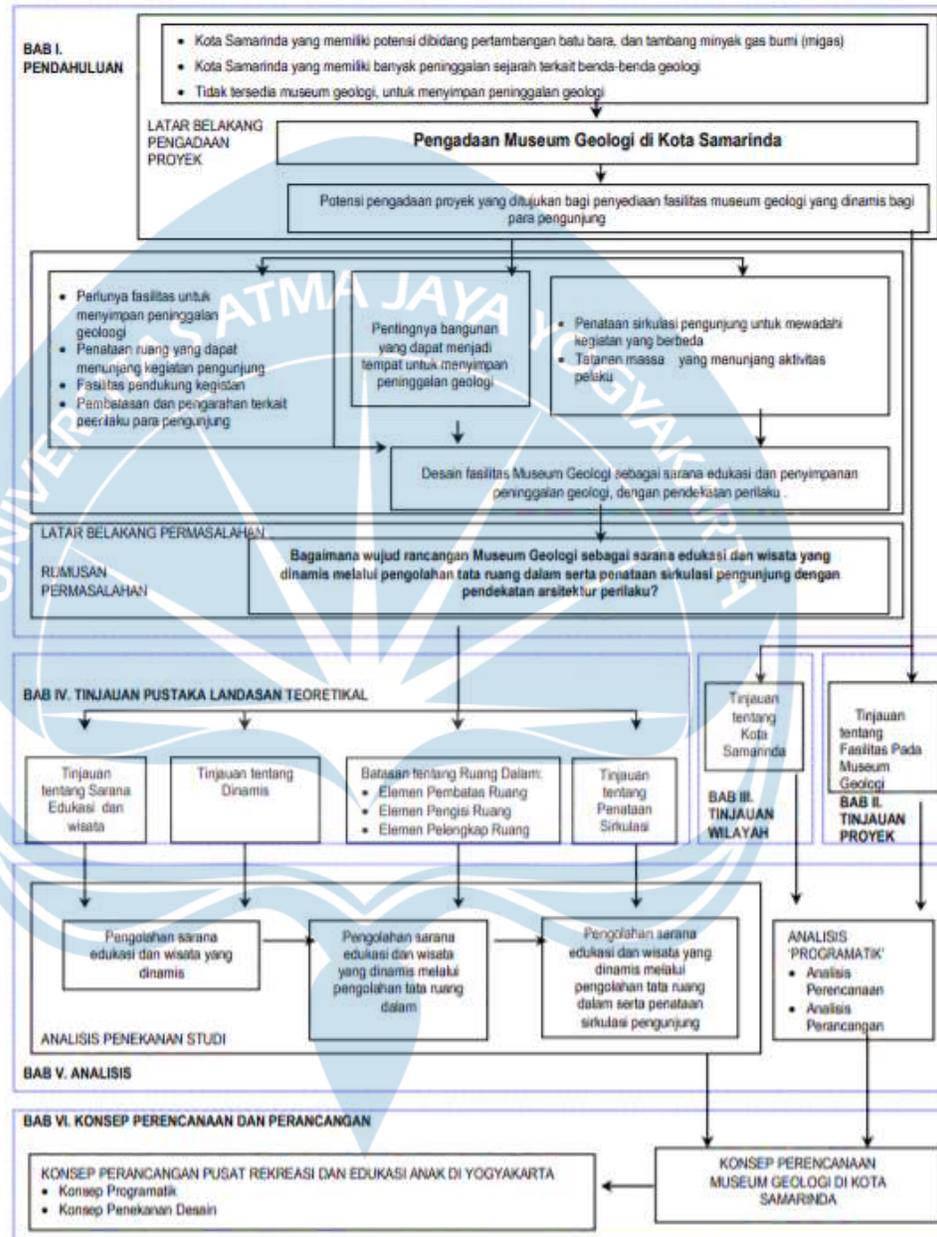
1.6.5 Metode Penarikan Kesimpulan

Metode yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan ini dilakukan dengan metode deduktif, berisikan pembahasan mengenai hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus sehingga didapatkan suatu kesimpulan yang akan digunakan sebagai konsep dasar perancangan. Sehingga didapatkan rancangan Museum Geologi yang menggunakan pendekatan arsitektur perilaku.

1.6.6 Tata Langkah

Pola pikir penulisan dirumuskan melalui beberapa tahapan, yaitu :

Tabel 1.6 Tata Langkah



Sumber : Analisis Penulis, 2020

1.7 Keaslian Penulisan

Tabel 1.7 Keaslian Penulisan

No	Keterangan	
1	Judul	Museum Geologi, The Best Museum In Bandung
	Jenis Laporan	Laporan Perjalanan
	Penulis	Fachri Reza
	Instansi	-
	Tahun Penulisan	2016
	Kasus	Museum Geologi Bandung menggunakan konsep perancangan <i>Art Deco</i> melalui pembagian ruang utama yaitu ruang orientasi dibagian tengah, ruang sayap barat dan ruang sayap timur serta menggunakan display berwarna, pada bilik-bilik interaktif yang didesain secara dekoratif.
Kesimpulan	Laporan perjalanan yang dilakukan oleh penulis Fachri Reza pada bagian judul laporan menggunakan topik sama, yaitu mengenai Museum Geologi. Namun memiliki perbedaan dalam pokok bahasan yang terkait penerapan konsep <i>Art Deco</i> pada Museum Geologi Bandung.	
2	Judul	Museum Geologi di Pekan Baru Dengan Pendekatan Arsitektur Modern
	Jenis Laporan	Skripsi
	Penulis	Desy Susanti
	Instansi	Universitas Riau
	Tahun Penulisan	2015
	Kasus	Museum Geologi, dirancang dengan pendekatan

	arsitektur modern yang didukung dengan konsep perancangan yang dipilih, yaitu Clarity and Simplicity yang diambil untuk menerapkan karakteristik arsitektur modern pada sisi arsitektural pada perancangan Museum Geologi di Pekan Baru yaitu pada bagian massa bangunan dan sirkulasi.
Kesimpulan	Penelitian yang dilakukan oleh penulis Desy Susanti, pada bagian judul menggunakan topik yang sama, yaitu mengenai Museum Geologi. Namun pendekatan arsitektur yang digunakan berbeda, yaitu mengenai pendekatan arsitektur modern. Lokasi yang diambil oleh penulis Desy Susanti juga berbeda, yaitu di Pekan Baru.

Sumber : Analisa Penulis, 2020

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan yang berkaitan dengan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, keaslian penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PROYEK

Berisikan mengenai penjelasan objek studi, fungsi, dan tipologi objek studi, tinjauan terhadap objek sejenis, persyaratan kebutuhan/tuntutan, standar perencanaan dan perancangan yang berkaitan dengan objek studi terkait.

BAB III TINJAUAN KAWASAN ATAU WILAYAH

Berisikan data tentang kondisi geografis, administratif, sosial, budaya, dan

peraturan daerah Kota Samarinda serta pemilihan lokasi.

BAB IV TINJAUAN TENTANG PENDEKATAN STUDI

Berisikan teori tentang pendekatan yang digunakan dalam landasan konseptual.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisikan mengenai analisis perencanaan, dan analisis penekanan studi.

BAB VI KONSEP

Berisikan mengenai konsep perencanaan, konsep perancangan dan konsep penekanan studi

